



Penerapan Model Pembelajaran *Explicit Instruction* Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Bahasa Indonesia di Kelas II SD Inpres Wailan

Mersty E. Rindengan

Dosen Prodi PGSD FIP Unima Manado

Email: merstyrindengan@unima.ac.id

Info Artikel

Sejarah Artikel:

Diterima: 8 Maret 2022

Direvisi: 17 Maret 2022

Dipublikasikan: Maret 2022

e-ISSN: 2089-5364

p-ISSN: 2622-8327

DOI: 10.5281/zenodo.7902392

Abstract:

The aims of this research are: to improve the results of Indonesian language learning regarding beginning reading material through the application of the Explicit Instruction Learning Model for Grade II SD Inpres Wailan. The actions taken in this research process used the class action research method (CAR) to collect and measure students' success in learning Indonesian language learning which was carried out in two cycles. This research method uses a research flow by following a systematically arranged flow as follows: 1) Planning (Plening), 2) Implementation of Action (Action), 3) Observation (Observation), and 4) Reflection (Reflection). The results of learning in the first cycle, the results of student learning completeness only reached a completeness value of 59%. Whereas in cycle II, through the action learning process, it was found that the results of student learning completeness increased to 86%. The conclusion is: Through the application of the Explicit Instruction learning model, in the Indonesian language learning process with the subject matter "Beginning Reading" can improve student learning outcomes in class II SD Inpres Wailan. Suggestions for class II teachers to be able to apply the Explicit Instruction learning model to improve Indonesian learning outcomes, with the subject matter "Beginning Reading" in class II SD Inpres Wailan.

Keywords: *Explicit Instruction Learning Model, Indonesian Language Learning Outcomes*

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan landasan berpijak bagi setiap orang untuk memperoleh pengetahuan. Pengetahuan tersebut diperoleh melalui proses yang panjang dan berbelit-belit, sehingga dibutuhkan ketekunan dan keseriusan dari setiap individu untuk menanggapi setiap sistem pendidikan yang

diterapkan oleh pemerintah, sesuai dengan yang diamanatkan dalam undang-undang. Pendidikan menjadi sarana penting bagi perubahan perilaku setiap orang. Karena dengan memiliki pendidikan yang baik, akan meningkatkan kehidupan setiap individu, baik itu kehidupan intelektual, ekonomi, dan terhindar dari kebodohan.

Pendidikan di sekolah secara formal, biasanya diikuti oleh siswa atau peserta didik, yakni sejak dari Taman Kanak-kanak (TK) atau dimulai dari Sekolah Dasar (SD) hingga ke jenjang yang lebih tinggi. Pendidikan akan berjalan dengan baik, apabila para pendidik atau guru memiliki kompetensi yang memadai dalam memberikan pengajaran kepada peserta didik. Oleh karena itu, sangat dibutuhkan guru-guru yang memiliki profesional dalam memberikan didikan dan pengajaran kepada para peserta didik. Profesionalitas guru diukur dari kecekapannya dalam menerapkan model pembelajaran secara tepat dan benar untuk meningkatkan hasil belajar siswa di kelas.

Pendidikan tidak bisa terlepas dari pembelajaran Bahasa Indonesia, karena pembelajaran Bahasa Indonesia merupakan sarana yang sangat penting dalam berkomunikasi. Ada banyak jenis pembelajaran bahasa, misalnya pembelajaran bahasa lisan, tulisan, bahasa tubuh dan lain-lain. Dari sebagian besar jenis-jenis pembelajaran bahasa yang ada, diperlukan kecekapan dalam memahaminya, salah satunya adalah memahami pembelajaran Bahasa Indonesia dengan membaca. Membaca menjadi penting untuk memahami dan memperoleh pengetahuan yang baru melalui tulisan-tulisan. Oleh karena itu perlu diajarkan kepada anak didik di sekolah dasar agar mampu membaca, sehingga mudah memahami penjelasan yang disampaikan oleh guru. Dengan cara memberikan latihan-latihan membaca permulaan kepada siswa harus dengan kelembah-lembutan sesuai dengan usia dan kemampuan serta daya tangkap siswa dalam menangkap pembelajaran membaca permulaan.

Menurut Aminudin (Abidin 2012: 148) “membaca adalah mereaksi, yaitu memberikan reaksi karena dalam membaca seseorang terlebih dahulu

melaksanakan pengamatan terhadap huruf sebagai representasi bunyi ujaran” karena membaca permulaan merupakan salah satu kompetensi berbahasa yang diajarkan di sekolah dasar. Dalam kaitanya dengan pengembangan kemampuan membaca permulaan, yang paling menonjol terjadi kesalahan pada siswa adalah kesalahan mengeja kata dengan baik dan benar. Khususnya membaca permulaan harus dikuasai para siswa di SD. Keberhasilan belajar mereka dalam mengikuti proses belajar mengajar di sekolah sangat ditentukan oleh penguasaan kemampuan membaca permulaan.

Siswa yang tidak mampu membaca dengan baik akan mengalami kesulitan dalam mengikuti kegiatan belajar mengajar. Anak kesulitan belajar adalah anak yang secara nyata mengalami kesulitan dalam tugas-tugas akademik, sehingga prestasi belajar yang dicapai jauh berada di bawah potensi yang sebenarnya. Banyak faktor yang mempengaruhi keterlambatan perkembangan anak kesulitan belajar. Salah satunya adalah karena kurangnya keterampilan guru dalam mengidentifikasi terhadap mereka, terutama kesulitan membaca permulaan. Tujuan utama dari membaca permulaan yaitu agar anak dapat mengenal tulisan sebagai simbol dan lambang bahasa sehingga anak dapat menyuarakan tulisan tersebut. Kesulitan membaca permulaan menjadi penyebab utama kegagalan anak di sekolah. Namun untuk dapat membaca permulaan seseorang harus dituntut agar mampu (a) membedakan huruf. (b) mengucapkan tulisan yang sedang dibaca dengan benar, menggerakkan mata dengan cepat sesuai dengan urutan tulisan yang dibaca. (c) menyuarakan tulisan yang dibaca dengan benar (d) mengenal arti tanda-tanda baca.

Pendidikan Bahasa Indonesia di SD Inpres Wailan sangat membantu siswa dalam proses pembelajaran khususnya membaca permulaan tetapi dalam kemampuan mengeja kata masih belum maksimal. Berdasarkan pengamatan yang penulis lakukan di SD Inpres Wailan, mengalami kesulitan membaca permulaan karena kesulitan belajar membaca yang dimilikinya sehingga ia juga mengalami kesulitan untuk mengikuti pelajaran lainnya. Sebab kemampuan membaca yang dimilikinya sangat minim, sehingga efeknya terjadi pada siswa di SD Inpres Wailan khususnya di kelas II. Ditemukan bahwa kemampuan siswa membaca belum terlalu lancar membaca dan biasanya ketika siswa naik di kelas II, kemampuan membacanya sudah maksimal tetapi sesuai dengan observasi yang peneliti lakukan belum bisa dikatakan maksimal karena masih ada siswa yang sudah mengenal huruf tetapi belum bisa membaca, contohnya: membaca cerita pendek “Suasana di Musim Hujan”. Hal ini diakibatkan karena siswa belum terbiasa mengeja kata dengan baik dan benar dan siswa belum terlalu menguasai kata. Untuk menyelesaikan masalah ini perlu dilakukan bimbingan seperti dalam pengenalan huruf dan pengenalan kata harus diperdalam, sehingga anak tidak kesulitan belajar. Suasana pembelajaran kondusif, menyenangkan, menarik, efektif, dan siswa aktif maka hasil belajar pasti baik.

Hasil pengamatan (observasi) yang dilakukan oleh peneliti di Kelas II SD Inpres Wailan, peneliti menemukan bahwa, suasana dalam pembelajaran yaitu kurang kondusif, kurang menyenangkan, kurang menarik, kurang efektif, dan siswa kurang aktif karena guru belum bisa menguasai materi, suara guru pelan dan ceramah, sehingga hasil belajar rendah. Pembelajaran Bahasa Indonesia di Kelas II mengalami sedikit

keterlambatan, karena daya tangkap siswa yang lemah dalam belajar membaca. Dimana dari 20 orang siswa, setelah diadakan tes hanya 3 (15%) orang siswa yang berhasil memenuhi kriteria ketuntasan minimal yang diharapkan, yakni 75, sedangkan 17 (85%) orang siswa belum mencapai kriteria ketuntasan minimal 75. Menurut Trianto (2010:64) ketuntasan belajar suatu pembelajaran yang diajarkan kepada siswa dapat dikatakan tuntas apabila mencapai ketuntasan presentase belajar minimal siswa mencapai $\geq 75\%$. Dengan demikian, maka perlu diadakan pembaharuan dalam proses pembelajaran pada mata pelajaran Bahasa Indonesia dengan materi membaca permulaan.

Membaca Permulaan merupakan tahapan proses belajar membaca bagi siswa sekolah dasar kelas awal. Siswa belajar untuk memperoleh kemampuan dan menguasai teknik-teknik membaca dan menangkap isi bacaan dengan baik. Oleh karena itu guru perlu merancang pembelajaran membaca dengan baik sehingga mampu menumbuhkan kebiasaan membaca sebagai suatu yang menyenangkan.

Berdasarkan latar belakang permasalahan di atas, maka peneliti mengambil judul Skripsi ini, yakni: “Penerapan Model Pembelajaran *Explicit Instruction* untuk Meningkatkan hasil Belajar Bahasa Indonesia di Kelas II SD Inpres Wailan”. Adapun rumusan masalah dari penelitian ini, yaitu: Bagaimana Penerapan Model Pembelajaran *Explicit Instruction* untuk Meningkatkan hasil Belajar Bahasa Indonesia dengan Materi Membaca Cerita Pendek di Kelas II SD Inpres Wailan? dan Tujuan dari penelitian ini, adalah: Meningkatkan hasil Belajar Bahasa Indonesia tentang materi membaca cerita pendek melalui Penerapan Model Pembelajaran *Explicit*

Instruction untuk di Kelas II SD Inpres Wailan.

METODE PENELITIAN

Metode yang dilakukan dalam proses penelitian ini menggunakan penelitian tindakan kelas (PTK) untuk mengumpulkan dan mengukur keberhasilan siswa dalam mempelajari pembelajaran Bahasa Indonesia yang dilakukan dalam dua siklus. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan alur penelitian dari Kemmis dan Mc Taggart (dalam Zainal Aqib, 2006:31) dengan mengikuti alur yang disusun secara sistematis sebagai berikut: 1) Perencanaan (*Plening*), 2) Pelaksanaan Tindakan (*Action*), 3) Observasi (*Observation*), dan 4) Refleksi (*Reflection*).

Subjek penelitian diambil dari seluruh siswa kelas II SD Inpres Wailan, dengan jumlah 20 orang siswa yang terdiri dari 8 siswa laki-laki dan 12 siswa perempuan.

Teknik analisis data dilakukan dengan melihat presentase ketuntasan hasil belajar siswa. Dimana akan dilihat apakah hasil belajar siswa telah mencapai ketuntasan belajar secara klasikal atau belum. Hasil belajar siswa pada siklus I akan diberikan perbandingan dengan hasil belajar siswa pada siklus II, dengan menggunakan rumus dibawah ini:

$$KB = \frac{T}{T_t} \times 100 \%$$

Dimana, KB = Ketuntasan Belajar
T = Jumlah Skor yang Diperoleh Siswa
T_t = Jumlah Skor Total

Dengan rumus tersebut, akan dilihat hasil presentase belajar siswa, jika telah mencapai ketuntasan belajar secara klasikal $\geq 75\%$, maka tindakan proses pembelajaran dapat dikatakan telah mencapai ketuntasan belajar dengan baik. Trianto (2010: 63).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

Siklus I

$$KB = \frac{T}{T_t} \times 100 \%$$

$$KB = \frac{1180}{2000} \times 100 \%$$

$$KB = 59 \%$$

Berdasarkan hasil perhitungan dengan menggunakan rumus, maka hasil belajar siswa pada siklus I, ditemukan bahwa belum mencapai nilai ketuntasan belajar secara klasikal, yakni $\geq 75\%$. Dimana hasil belajar siswa pada siklus I ini, hanya mencapai 59%. Dengan demikian, maka penelitian ini dilanjutkan ke siklus II.

Siklus II

$$KB = \frac{T}{T_t} \times 100 \%$$

$$KB = \frac{1720}{2000} \times 100 \%$$

$$KB = 86 \%$$

Dari hasil perhitungan yang dilakukan pada siklus II ini, maka ditemukan bahwa hasil belajar siswa telah mencapai nilai ketuntasan belajar secara klasikal, yakni $\geq 75\%$, melalui perolehan nilai ketuntasan belajar, yaitu 86%. Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa dengan menerapkan model pembelajaran *Explicit Instruction* sangat membantu guru dalam menyampaikan pembelajaran kepada siswa, karena siswa dengan mudah memahami penjelasan yang disampaikan oleh guru. Karena itu, penelitian ini dicukupkan sampai pada siklus II, karena hasil belajar siswa telah mencapai atau melampaui ketuntasan belajar secara klasikal.

PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil tindakan pembelajaran pada siklus I, peneliti memperoleh hasil belajar siswa hanya

mencapai nilai ketuntasan belajar sebesar 59%. Hal yang menyebabkan ketidakberhasilan ini adalah kurangnya kemampuan siswa dalam menangkap penjelasan yang disampaikan oleh guru, karena daya tangkap siswa yang masih lemah, sehingga guru sedikit mengalami kesulitan dalam menyampaikan pembelajaran kepada siswa. Ketidakberhasilan ini pula, karena dalam menyampaikan pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran *Explicit Instruction*, guru belum terlalu menguasainya, sehingga pembelajaran yang disampaikan terlalu bersifat monoton dan membosankan bagi siswa, menyebabkan hasil ketuntasan belajar siswa rendah.

Guru dituntut memiliki kemampuan mengelola komponen-komponen pembelajaran yang dapat membuat suasana proses belajar mengajar efektif. Ketertiban dalam proses belajar mengajar didambakan oleh setiap para pendidik dan peserta didik, untuk itu guru harus mampu menciptakan suasana kelas yang dapat membuat siswa dalam proses belajar bersemangat, mempunyai tantangan dan berkeleluasaan. Seorang guru idealnya menguasai teknik-teknik pengelolaan kelas. Guru yang dapat menerapkan prinsip kehangatan dan keantusiasan dalam proses belajar mengajar akan lebih disenangi oleh para peserta didik. Selain itu guru harus dapat menerapkan prinsip tantangan dalam proses belajar sebagai bahan motivasi bagi siswa untuk belajar lebih giat. Inti kegiatan suatu sekolah atau kelas adalah proses belajar mengajar (PBM). Kualitas belajar siswa serta para lulusan banyak ditentukan oleh keberhasilan pelaksanaan PBM tersebut atau dengan kata lain banyak ditentukan oleh fungsi dan peran guru. Pada dewasa ini masih banyak permasalahan yang berkaitan dengan PBM. Seringkali muncul berbagai keluhan atau kritikan para

siswa, orang tua siswa ataupun guru berkaitan dengan pelaksanaan PBM tersebut.

Dari tindakan pembelajaran pada siklus I, hasil ketuntasan belajar siswa hanya mencapai nilai ketuntasan 59%. Sedangkan pada siklus II, melalui proses tindakan pembelajaran, ditemukan bahwa hasil ketuntasan belajar siswa meningkat menjadi 86%. Hal ini mau menunjukkan bahwa ada peningkatan yang sangat signifikan, karena dipengaruhi oleh keseriusan dari siswa sendiri dalam mengikuti proses pembelajaran dan adanya penguasaan metode pembelajaran dari guru dalam menyampaikan pembelajaran kepada siswa, sehingga siswa mampu menelaah penjelasan yang disampaikan oleh guru dengan baik dan menerapkannya sesuai dengan penjelasan yang disampaikan. Dengan demikian, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa dengan Penerapan Model Pembelajaran *Explicit Instruction* dapat meningkatkan hasil belajar Bahasa Indonesia dengan materi pokok pembelajaran “Membaca Permulaan” di Kelas II SD Inpres Wailan.

KESIMPULAN

Dari hasil penelitian dan pembahasan terhadap hasil belajar siswa di kelas II SD Inpres Wailan, dapat ditarik kesimpulan, sebagai berikut:

1. Melalui penerapan model pembelajaran *Explicit Instruction*, dalam proses pembelajaran Bahasa Indonesia dengan materi pokok “Membaca Permulaan” dapat meningkatkan hasil belajar siswa di kelas II SD Inpres Wailan.
2. Melalui penerapan model pembelajaran *Explicit Instruction*, menolong siswa agar mengembangkan dengan cepat daya nalar dan daya tangkap siswa dalam belajar membaca, sebagai pembaca pemula.

3. Melalui penerapan model pembelajaran *Explicit Instruction*, menolong guru dalam melaksanakan tugasnya sebagai seorang pengajar dan pendidik. Karena dengan pendampingan secara khusus kepada masing-masing siswa, maka para siswa semakin merasa terbantu secara emosional, sehingga para siswa dengan cepat dan mudah menangkap penjelasan yang disampaikan oleh guru.

Berdasarkan kesimpulan yang tertera di atas, maka peneliti memberikan saran, sebagai berikut:

1. Bagi Guru: Agar dapat menerapkan model pembelajaran *Explicit Instruction* untuk meningkatkan hasil belajar Bahasa Indonesia, dengan materi pokok “Membaca Permulaan” di kelas II SD Inpres Wailan.
2. Bagi Siswa: Agar semakin rajin dan giat dalam belajar membaca demi mengembangkan pengetahuannya kearah kematangan intelektual yang lebih baik dan dewasa dalam mengembangkan ilmu pengetahuan.

DAFTAR PUSTAKA

Akhadiyah Sabarti dkk. 1991. *Pembinaan Kemampuan Menulis Bahasa Indonesia*. Jakarta: Erlangga.

Akhadiyah Sabarti dkk. 1994. *Pembinaan Kemampuan Menulis Bahasa Indonesia*. Jakarta: Erlangga.

Anurrahman. 2009. *Belajar dan Pembelajaran*. Bandung: Alfabeta.

Arends. 2011, dalam Trianto. *Mendesain Model Pembelajaran Inovatif-Progresif*. Ed ke 4. Jakarta: Kencana.

Aqib Zainal. 2006. *Penelitian Tindakan Kelas Untuk Guru*. Bandung: Yrama Widya.

BSNP. 2006. *Permendiknas RI No. 22 Tahun 2006 tentang Standar Isi untuk Satuan Pendidikan Dasar*

dan Menengah. Jakarta: Depdiknas.

Depdikbud. 1994. *Kurikulum Pendidikan Dasar (GBPP)*. Jakarta: Depdikbud.

-----, 1995/1996. *Petunjuk Peningkatan Mutu Pendidikan di Sekolah Dasar*. Jakarta: Depdikbud.

Huda. 2013. *Pembelajaran Explicit Instruction*. (Blogspot.co.id, diakses 13 Maret 2017).

Trianto. 2010. *Penelitian Tindakan Kelas*. Bandung: Perpustakaan Nasional.

Undang-undang Republik Indonesia No. 20 Tahun 2003 *Tentang Sistem Pendidikan Nasional*. Bandung: Citra Umbara.

Suprijono. 2010. *Cooperative Learning*. Yogyakarta: Pustaka Belajar.

Sudjana Nana, 1995. *Penilaian Hasil Belajar Mengajar*. Bandung: Remaja Rosdakarya.

Suyatno, 2009. *Menjelajah Pembelajaran Inovatif*. Sidoarjo: Masmadia Buana Pustaka.

Warsita Bambang, 2008. *Teknologi Pembelajaran: Landasan & Aplikasinya*. Jakarta: Rineka Cipta.

W.S. Winkel, 1996. *Psikologi Pengajaran*. Jakarta: Gramedia.

Zainal Arifin, 2012. *Evaluasi Pembelajaran*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.

Yunus Abidin, 2012. *Pembelajaran Bahasa Indonesia Berbasis Pendidikan Karakter*. Bandung: PT Refika Aditama JL. Mengger Girang